

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organisation (WHO) memperkirakan setiap tahunnya sekitar 4.500.000 wanita Indonesia melahirkan bayi, diperkirakan setiap jam kurang lebih ada 54 bayi baru lahir di Indonesia (WHO, 2010). Oleh karena itu sampai saat ini pemerintah masih terus menjalankan program Keluarga Berencana (KB), hanya saja visinya yang dahulu adalah “Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS)” kini telah diubah visinya menjadi “Mewujudkan Keluarga yang Berkualitas Tahun 2015” (Syaifuddin, dkk, 2003).

Upaya pemerintah untuk menggalakkan pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi antara lain melalui pelayanan kesehatan dengan cara konseling KB, jaminan tersedianya pasokan alat kontrasepsi, akses terhadap asuhan lanjutan, informasi tentang perlindungan terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan juga ketersediaan fasilitas kesehatan setempat (Syaifuddin, dkk, 2003).

Tujuan utama program KB nasional adalah untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan tingkat kematian ibu, bayi dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas (Arum dan Sujiyatini, 2009).

Dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2002-2003 (SDKI 2002- 2003) memperlihatkan proporsi peserta KB di Indonesia untuk semua cara tercatat sebesar 60,3%. Bila dirinci lebih lanjut, proporsi peserta KB yang terbanyak adalah suntik (27,8 %), pil (13,2 %), *Intra Uterine Device* (IUD) (6,2 %), implant (4,3 %), sterilisasi wanita (3,7 %), kondom (0,9 %), sterilisasi pria (0,4 %), Metode Alami Laktasi (MAL) (0,1 %) dan sisanya merupakan peserta KB tradisional yang masing-masing menggunakan cara tradisional, pantang berkala (1,6 %), maupun senggama terputus (1,5 %) dan cara lain (0,5 %) (Wahyuni, 2005).

Data jumlah akseptor KB aktif di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) saat ini adalah sebanyak 401.241 orang, sedangkan jumlah akseptor baru sebanyak 40.399 orang. Ini terlihat sangat signifikan peningkatannya jika dibandingkan dengan data BKKBN tahun 1997 yang jumlah akseptor-nya yang aktif sebanyak 371.887 orang (BKKBN, 2004).

Data Kependudukan dan Keluarga Berencana Indonesia menyebutkan bahwa KB suntik menduduki urutan tertinggi dalam pemilihan metode kontrasepsi efektif terpadu karena selain mudah KB suntik juga mempunyai angka kegagalan yang sangat rendah. Akseptor KB suntik di Indonesia berjumlah 9.743.550 jiwa, sedangkan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 112.364 jiwa, Kabupaten Bantul berjumlah 6.750 jiwa (BKKBN, 2004).

Jenis kontrasepsi metode suntik saat ini yang sering digunakan adalah suntik yang berisi DMPA (*Depo medroxy progesterone acetat*) dengan masa

efektif 12 minggu dan cyclofem atau cyclo provera yang berisi kombinasi estrogen dan progesterone dengan masa efektif pemakaian 4 (empat) minggu (Syarifuddin, dkk, 2003). Salah satu efek samping yang sering dikeluhkan oleh para akseptor KB suntik adalah peningkatan berat badan (BB).

Kadang dapat sering terjadi episode perdarahan yang tidak disangka-sangka dan ireguler. Seringnya timbul amenorea kadang tidak disenangi oleh wanita yang lebih nyaman dengan adanya menstruasi sebagai tanda tidak adanya kehamilan. 50% amenorea terjadi setelah 1 tahun pemakaian dan 72% terjadi setelah pemakaian selama 2 tahun. Kadang terjadi juga peningkatan berat badan bagi pengguna DMPA, dan ini dihubungkan dengan peningkatan selera makan; bukan akibat efek langsung DMPA (Debora, 2010).

Jenis kontrasepsi medroxyprogesterone acetate (DMPA) atau dikenal dengan KB suntik 3 bulan, rata-rata mengalami peningkatan berat badan sebanyak 11 pon atau 5,5 kg dan mengalami peningkatan lemak tubuh sebanyak 3,4% dalam waktu 3 tahun pemakaian. Penelitian yang dilakukan melibatkan 703 wanita yang dibagi dalam 2 kategori, usia 16 – 24 tahun, dan usia 25 – 33 tahun, menggunakan kontrasepsi DMPA (KB suntik 3 bulan), oral (desogestrel) atau nonhormonal (kondom, abstinensia) selama 3 tahun. Para peneliti membandingkan berat badan dan komposisinya yang mencakup pengaruh usia, ras, intake atau asupan kalori, dan olahraga atau aktivitas fisik selain dari faktor-faktor lain. Ketika peneliti membandingkan ketiga grup ini, pengguna DMPA memiliki risiko 2 kali lipat dibandingkan pengguna kontrasepsi lainnya untuk mengalami obesitas selama 3 tahun pemakaian.

Meskipun begitu, penelitian lanjutan diperlukan guna memastikan apakah DMPA memang memiliki pengaruh langsung peningkatan berat badan yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan (Tribun, 2011)

Peningkatan berat badan (BB) pada penggunaan Suntik KB DMPA selama 1 tahun pertama bisa terjadi mencapai 5 kilogram. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya Hormon progesterone yang mempengaruhi pengendalian nafsu makan di *hypothalamus* sehingga mempengaruhi karbohidrat dan gula yang kemudian menjadi lemak. Pusat pengendali nafsu makan di *hypothalamus* dipengaruhi oleh hormon progesteron yang mengubah karbohidrat menjadi lemak (Hartanto, H., 2004).

Menurut Depkes RI (1999), kenaikan berat badan pada pemakaian KB suntik kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga membuat nafsu makan bertambah dan menurunkan aktifitas fisik. Semakin lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA maka kemungkinan untuk mengalami kenaikan berat badan akan semakin tinggi.

Faktor lain yang dapat menyebabkan kenaikan berat badan adalah pola makan yang salah maupun gaya hidup (Muchtadi, 2000). Menurut Wirakusumah (1997) kenaikan berat badan disebabkan oleh penyakit DM atau usia.

Peningkatan BB secara terus-menerus akan mengakibatkan kegemukan yang berkaitan dengan timbulnya penyakit kronis karena adanya penumpukan

kolesterol dalam darah, sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan kadar normal kolesterol dalam darah salah satunya ialah mempertahankan BB normal. Pengamatan pada hewan percobaan menunjukkan bahwa penumpukkan lemak yang berlebihan mendorong timbulnya tumor yang beresiko timbul penyakit kanker (Irianto, 2004). Bila terjadi peningkatan BB yang berlebihan dibiarkan saja tanpa ditindak lanjuti, maka dikhawatirkan akan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang serius antara lain yaitu: Hipertensi, Penyakit jantung koroner, Diabetes mellitus dan penyakit Kanker (I Dewa Nyoman S, dkk, 2002).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Bidan Endang Purwati pada bulan Maret 2010 didapatkan informasi bahwa jumlah akseptor yang menggunakan kontrasepsi aktif selama bulan Maret 2010 sebanyak 104 orang dengan rincian KB suntik 42 orang (40,3%), IUD 19 orang (18,2%), kondom 11 orang (10,6%), pil 12 orang (11,5%) dan lain-lain 20 orang (19,2%) (BPS Endang Purwati, 2010).

Berdasarkan wawancara dengan 15 akseptor KB suntik didapatkan informasi bahwa akseptor yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 7 orang (46,6%), berat badan tetap sebanyak 4 orang (26,7%) dan yang berat badannya mengalami naik turun sebanyak 4 orang (26,7%). Dan 4 orang (26,7 %) dari 7 orang (46,6%) yang berat badannya naik, mengalami kenaikan BB mencolok yaitu di atas 5 kg dalam enam bulan pemakaian.

Berdasarkan Latar Belakang tersebut di atas, maka penulis ingin meneliti Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA (Depo

Medroxy Progesteron Acetat) Dengan Kenaikan Berat Badan di BPS Endang Purwati Yogyakarta Tahun 2010.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian ini adalah "Adakah Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik DMPA Dengan Kenaikan Berat Badan di BPS Endang Purwati Yogyakarta Tahun 2010 ?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA dengan kenaikan berat badan di Bidan Praktik Swasta Endang Purwati Yogyakarta tahun 2010.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui lama pemakaian kontrasepsi suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta tahun 2010.
- b. Mengetahui rata-rata berat badan akseptor kontrasepsi Suntik DMPA pada awal penggunaan kontrasepsi suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta tahun 2010.
- c. Mengetahui rata-rata berat badan akseptor kontrasepsi suntik DMPA sesudah memakai kontrasepsi suntik DMPA di BPS Endang

Purwati Yogyakarta yaitu pada saat dilakukan penelitian pada bulan Maret 2010.

- d. Mengetahui rata-rata kenaikan berat badan akseptor kontrasepsi suntik DMPA di BPS Endang Purwati Yogyakarta pada saat dilakukan penelitian yaitu pada bulan Maret 2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan perbendaharaan informasi kepustakaan tentang efek samping kontrasepsi suntik DMPA terhadap berat badan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi kepada bidan sebagai tenaga kesehatan agar dapat memberikan informasi kepada calon akseptor KB yang akan menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulanan.

- b. Bagi responden

Agar dapat melakukan upaya untuk mengendalikan berat badan tanpa meninggalkan penggunaan kontrasepsi suntik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Nurul Mairika (2006)	Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik DMPA Dengan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB Suntik Di BPS Sri Eddy Kulon Progo	Jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan retrospektif. Pengambilan sampel dengan tehnik <i>proposive sampling</i> . Analis data menggunakan uji <i>pearson product moment</i> .	uji statistik <i>Pearson Product Moment</i> dengan SPSS 12 didapatkan harga $r_{11} = 0,450$ dengan taraf signifikasi 0,001. terdapat hubungan antara lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan kenaikan berat badan
2.	Titin Setyaningsih (2009)	Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Suntik Kombinasi Dan Suntik Progestin di Rumah Bersalin Realino Yogyakarta	Jenis penelitian adalah studi komparasi dengan menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel dengan tehnik <i>proposive sampling</i> . Analisa data menggunakan T-Test.	uji <i>T-Test</i> didapatkan harga t sebesar 4,405 dengan derajat kebebasan 19 dan taraf signifikansi 0,000 sehingga dapat disimpulkan ada Perbedaan Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Suntik Kombinasi Dan Suntik Progestin di Rumah Bersalin Realino Yogyakarta
3.	Rindi Wahyuningsih (2007)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Efek Samping KB Suntik Dengan Keikutsertaan Ibu Menjadi Akseptor KB Suntik di BPS Wahyuningsih	Jenis penelitian menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i> . Sampel diambil dengan teknik <i>quota sampling</i> , Analisa data menggunakan rumus Chi Square	Hasil uji statistik Chi Square didapatkan harga $\chi^2 = 2,235$ dengan signifikansi 0,327 sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan tentang efek samping KB suntik dengan keikutsertaan ibu menjadi akseptor KB suntik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nurul Mairika (2006), Titin Setyaningsih (2009) dan adalah variabel bebas, variabel terikat dan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu, tempat, pendekatan waktu yang digunakan dan metode pengolahan data.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rindi Wahyuningsih (2007) meliputi variabel bebas, variabel terikat, teknik pengambilan sampling, waktu, tempat dan pendekatan waktu yang digunakan.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA